

Peran Literasi Keuangan dalam Membentuk Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar

Andi Tenri Ulmi Qalsum¹, Rajamemang²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana

²Universitas Muhammadiyah Sinjai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar menerapkan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta menganalisis kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan literasi keuangan melalui praktik sederhana, seperti menyisihkan uang untuk tabungan, membagi dana berdasarkan kebutuhan, menetapkan batas pengeluaran, serta mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan sebelum melakukan pembelian. Faktor keluarga, pengalaman menghadapi kesulitan keuangan, dan tujuan keuangan menjadi faktor yang mendukung pengelolaan keuangan. Sebaliknya, tekanan teman sebaya, gaya hidup, promosi digital, kemudahan transaksi, dan pengeluaran kecil yang dilakukan secara berulang menjadi faktor penghambat. Penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan. Meskipun mahasiswa memahami pentingnya menabung, mengatur anggaran, dan menghindari utang konsumtif, penerapannya belum selalu konsisten karena dipengaruhi oleh kondisi emosional, stres, FOMO, tekanan sosial, dan kemudahan transaksi digital. Dengan demikian, pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan keuangan, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri dan mengambil keputusan secara disiplin.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Perilaku Pengelolaan Keuangan; Generasi Z; Mahasiswa; Knowledge-Behavior Gap.

Abstract

This study aims to understand how Generation Z university students in Makassar City apply financial literacy in their daily financial management, identify the factors that support and hinder its application, and analyze the gap between financial knowledge and financial behavior. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving Generation Z university students in Makassar City. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that students have applied financial literacy through simple practices, such as setting aside money for savings, allocating funds according to needs, setting spending limits, and considering needs and wants before making purchases. Family support, previous experiences of financial difficulties, and clear financial goals were identified as factors supporting financial management. In contrast, peer pressure, lifestyle, digital promotions, transaction convenience, and repeated small expenditures were identified as factors that hinder financial management. The study also found a gap between financial knowledge and financial behavior. Although students understand the importance of saving, budgeting, and avoiding consumptive debt, their implementation is not always consistent due to emotional conditions, academic stress, FOMO, social pressure, and the convenience of digital transactions. Therefore, effective financial management among university students requires not only financial knowledge but also self-control and the ability to make disciplined financial decisions.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Management Behavior; Generation Z; University Students; Knowledge-Behavior Gap.*

Copyright (c) 2026 Andi Tenri Ulmi Qalsum

✉ Corresponding author :

Email Address : atenn999@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan literasi keuangan sebagai salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan menjadi penting karena mahasiswa berada pada tahap transisi menuju kemandirian finansial dan mulai bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya keuangannya sendiri.

Pengelolaan keuangan yang baik dapat dilihat dari kemampuan individu dalam merencanakan, mengalokasikan, menggunakan, mengendalikan, dan menyimpan sumber daya keuangan. Bagi mahasiswa, perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan mengatur uang saku atau pendapatan, menentukan prioritas kebutuhan, menyisihkan sebagian dana untuk tabungan, mengendalikan pengeluaran, serta mempertimbangkan risiko sebelum menggunakan fasilitas kredit atau layanan keuangan digital. Huston (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman (*understanding*), tetapi juga penerapan (*application*). Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan belum tentu menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik apabila pengetahuan tersebut tidak diterapkan secara konsisten.

Pengetahuan keuangan merupakan salah satu dasar dalam mengambil keputusan keuangan. Pemahaman mengenai pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, bunga, utang, dan risiko dapat membantu individu menentukan prioritas serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam keputusan ekonomi individu. Namun, pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk menghasilkan perilaku keuangan yang baik. Perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh pengendalian diri, persepsi individu, kondisi lingkungan, dan pengalaman yang dimiliki (Perry & Morris, 2005; Xiao et al., 2011).

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat pentingnya literasi keuangan pada mahasiswa. Penggunaan *financial technology* (fintech), e-wallet, mobile banking, QRIS, paylater, marketplace, dan aplikasi investasi memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi serta mengakses layanan keuangan (Artia & Munandar, 2024; Tanjung et al., 2026). Digitalisasi memberikan manfaat berupa efisiensi, kecepatan, dan kemudahan dalam mengelola transaksi. Namun, kemudahan tersebut juga dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan pembelian impulsif apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan pengeluaran dan memahami risiko keuangan. Transaksi digital yang cepat dan mudah dapat membuat individu kurang merasakan konsekuensi langsung dari pengeluaran sehingga keputusan pembelian dapat dilakukan secara lebih spontan.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi Z umumnya merupakan kelompok yang lahir pada periode 1997–2012 dan dikenal sebagai generasi yang dekat dengan internet, smartphone, media sosial, serta berbagai platform digital. Dalam kehidupan keuangan sehari-hari, mereka terbiasa menggunakan layanan pembayaran digital dan berbagai aplikasi keuangan. Di sisi lain, kedekatan dengan lingkungan digital juga membuat Generasi Z lebih mudah terpapar promosi, tren konsumsi, dan gaya hidup yang dapat memengaruhi keputusan keuangan. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), tekanan sosial, dan keinginan memperoleh kepuasan secara cepat dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku keuangan yang sesuai dengan perencanaan.

Mahasiswa Generasi Z juga berada dalam kondisi keuangan yang relatif beragam. Sebagian masih bergantung pada uang saku orang tua, sementara sebagian lainnya memperoleh dana dari beasiswa, pekerjaan, atau sumber pendapatan lainnya. Keterbatasan dana membuat kemampuan menentukan prioritas menjadi penting. Namun, tekanan gaya hidup dan lingkungan pertemanan dapat mendorong mahasiswa melakukan pengeluaran di luar rencana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi persoalan dalam mengatur uang, menabung, mencatat pengeluaran, serta mengendalikan pengaruh gaya hidup dan lingkungan sosial (Iskandar et al., 2025; Wadih et al., 2025).

Dalam perspektif perilaku, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam pengelolaan keuangan mahasiswa, sikap terhadap menabung dan mengendalikan pengeluaran, pengaruh teman dan lingkungan sosial, serta persepsi kemampuan mengendalikan keputusan keuangan dapat memengaruhi terbentuknya perilaku keuangan.

Selain faktor sikap dan lingkungan sosial, pembentukan perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh keluarga. *Family Financial Socialization Theory* menjelaskan bahwa nilai, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan keuangan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran dan interaksi dalam keluarga (Gudmunson & Danes, 2011). Kebiasaan menabung, cara orang tua mengelola uang, serta nasihat mengenai penggunaan uang dapat menjadi pengalaman awal yang membentuk cara mahasiswa mengelola keuangannya ketika mulai mandiri.

Permasalahan utama dalam konteks tersebut adalah bahwa peningkatan pengetahuan keuangan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Mahasiswa dapat memahami pentingnya membuat anggaran, menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menghindari utang konsumtif, tetapi pada kondisi tertentu tetap melakukan pembelian impulsif atau pengeluaran yang tidak sesuai dengan rencana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *knowledge-behavior gap*, yaitu kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Kesenjangan tersebut dapat muncul karena pengaruh kondisi emosional, stres akademik, keinginan memberikan *self-reward*, FOMO, tekanan teman sebaya, serta kemudahan transaksi digital.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa maupun Generasi Z. Namun, kajian yang hanya mengukur tingkat literasi atau hubungan antarvariabel belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana mahasiswa menerapkan pengetahuan keuangan dalam situasi kehidupan sehari-hari dan mengapa pengetahuan tersebut terkadang tidak menghasilkan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam, termasuk kebiasaan

dalam mengatur keuangan, faktor yang mendukung dan menghambat, serta kondisi yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar menerapkan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat penerapan literasi keuangan, serta menganalisis kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan dari aspek emosional, sosial, dan lingkungan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bahwa penguatan literasi keuangan mahasiswa tidak hanya membutuhkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kebiasaan, pengendalian diri, dan kemampuan mengambil keputusan keuangan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pemahaman, dan praktik mahasiswa Generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana mahasiswa menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta kondisi yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan (Moleong, 2017; Creswell & Creswell, 2018).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta. Pemilihan Kota Makassar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fokus penelitian terhadap pengalaman mahasiswa Generasi Z dalam mengelola keuangan di lingkungan perkotaan dan digital.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mahasiswa Generasi Z yang berdomisili dan/atau berkuliah di Kota Makassar serta memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa Generasi Z yang berdomisili dan/atau berkuliah di Kota Makassar; (2) memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi, baik yang berasal dari uang saku, beasiswa, pekerjaan, maupun sumber lainnya; dan (3) bersedia mengikuti proses penelitian dan wawancara.

Penentuan jumlah informan dilakukan berdasarkan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah mencapai saturasi, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian (Saunders et al., 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi yang terarah sekaligus menggali pengalaman informan secara lebih mendalam (Nilamsari, 2014).

Wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman informan mengenai literasi keuangan, cara mengatur anggaran, kebiasaan menabung, pengendalian pengeluaran, penggunaan utang atau *paylater*, serta pengaruh faktor sosial, emosional, dan lingkungan digital terhadap keputusan keuangan.

Observasi dilakukan untuk memahami konteks perilaku dan pengalaman informan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan informan, melakukan wawancara, mengamati kondisi penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek pemahaman dan penerapan literasi keuangan, perilaku pengelolaan keuangan, serta faktor sosial dan emosional yang memengaruhi keputusan keuangan mahasiswa. Alat pendukung yang digunakan meliputi alat perekam suara dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan dan diperiksa kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan informasi yang disampaikan informan. Selanjutnya, data dikondensasi dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan pengelompokan tema untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan dengan karakteristik dan pengalaman yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Selain triangulasi, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara dan interpretasi data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan literasi keuangan mahasiswa Generasi Z di

Kota Makassar, faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, serta kondisi yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar. Analisis data menghasilkan tiga tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, faktor pendukung dan penghambat, serta kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan.

Penerapan Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar telah memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan menerapkannya melalui berbagai kebiasaan sederhana. Bentuk penerapan tersebut meliputi menyisihkan uang untuk tabungan, membagi dana berdasarkan kebutuhan, menetapkan batas pengeluaran harian atau mingguan, serta menunda pembelian yang dianggap belum diperlukan.

Sebagian mahasiswa memisahkan dana berdasarkan fungsi melalui rekening bank, *e-wallet*, atau uang tunai. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan yang berbeda, seperti kebutuhan kuliah, makan, tabungan, dan hiburan. Pemisahan dana dilakukan untuk membantu mahasiswa mengontrol penggunaan uang agar dana untuk kebutuhan utama tidak digunakan untuk keperluan lain.

Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Dalam keputusan pembelian, sebagian mahasiswa memilih menunda pembelian barang yang belum dianggap penting. Hal tersebut terutama terlihat pada pembelian barang dengan nilai relatif besar ketika barang yang dimiliki masih dapat digunakan.

Selain itu, sebagian mahasiswa berusaha menghindari penggunaan *paylater* dan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Pengendalian pengeluaran lebih banyak dilakukan melalui kebiasaan praktis dibandingkan dengan penggunaan sistem pencatatan keuangan yang formal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri mahasiswa. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi peran keluarga, pengalaman menghadapi kesulitan keuangan, tujuan keuangan yang jelas, serta kemampuan memantau transaksi melalui mobile banking dan *e-wallet*. Nasihat orang tua mengenai pentingnya menabung dan menggunakan uang secara bijaksana menjadi salah satu pengalaman yang membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Pengalaman mengalami kekurangan uang juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa lebih berhati-hati dalam menggunakan dana. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tujuan keuangan tertentu cenderung lebih selektif dalam menentukan pengeluaran. Sebaliknya, faktor yang menghambat pengelolaan keuangan meliputi tekanan teman sebaya, kebiasaan nongkrong, gaya hidup, promosi digital, *flash sale*, kemudahan pembayaran, dan pengeluaran kecil yang dilakukan secara berulang. Ajakan teman untuk melakukan aktivitas konsumtif dapat menyebabkan mahasiswa mengeluarkan uang di luar perencanaan.

Teknologi digital menunjukkan peran yang berbeda. Mobile banking dan *e-wallet* membantu mahasiswa memantau transaksi dan mengelola dana. Namun, kemudahan transaksi melalui QRIS, promosi digital, dan proses pembayaran yang cepat juga dapat mendorong pengeluaran yang tidak direncanakan.

Knowledge-Behavior Gap

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa memahami pentingnya menabung, membuat anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menghindari utang konsumtif.

Namun, pengetahuan tersebut belum selalu diterapkan secara konsisten. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa tetap melakukan pembelian atau pengeluaran yang tidak sesuai dengan rencana keuangan. Beberapa kondisi yang ditemukan berkaitan dengan stres akibat aktivitas akademik, keinginan memberikan *self-reward*, FOMO, dan rasa tidak nyaman ketika harus menolak ajakan teman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemudahan transaksi digital dapat memperkuat kecenderungan melakukan pengeluaran spontan. Dengan demikian, kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga dengan kondisi emosional, tekanan sosial, dan lingkungan digital.

Pembahasan

Penerapan Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa Generasi Z tidak hanya tercermin dari pemahaman mengenai konsep keuangan, tetapi juga dari kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut melalui kebiasaan sehari-hari. Praktik seperti menyisihkan uang untuk tabungan, membagi dana berdasarkan kebutuhan, membatasi pengeluaran, dan menunda pembelian menunjukkan adanya proses penerapan pengetahuan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Temuan tersebut sejalan dengan Huston (2010) yang membedakan literasi keuangan antara pemahaman (*understanding*) dan penerapan (*application*). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak selalu menggunakan metode pengelolaan keuangan yang formal, tetapi menggunakan strategi sederhana yang dianggap sesuai dengan kondisi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan literasi keuangan tidak hanya dapat dilihat dari seberapa banyak konsep keuangan yang diketahui, tetapi juga dari kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Pemisahan dana berdasarkan kebutuhan juga dapat dijelaskan melalui konsep *mental accounting*. Thaler (1999) menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan uang berdasarkan tujuan tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Praktik mahasiswa yang memisahkan dana untuk kebutuhan kuliah, makan, tabungan, dan hiburan menunjukkan adanya mekanisme tersebut. Pengelompokan dana dapat membantu mahasiswa membatasi penggunaan uang dan menjaga agar kebutuhan utama tetap terpenuhi.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Sikap mahasiswa terhadap pentingnya menabung dan mengendalikan pengeluaran dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan tertentu. Kemampuan mahasiswa untuk menetapkan batas pengeluaran dan menunda pembelian menunjukkan adanya upaya mengendalikan perilaku sesuai dengan tujuan keuangan.

Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan pada mahasiswa perlu dipahami sebagai kemampuan yang bersifat aplikatif. Pengetahuan keuangan akan lebih bermakna apabila diterjemahkan menjadi kebiasaan pengelolaan uang yang dapat dilakukan secara konsisten.

Faktor Keluarga, Pengalaman, dan Lingkungan Sosial

Peran keluarga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Nasihat dan kebiasaan yang diperoleh dari orang tua mengenai menabung dan penggunaan uang secara bijaksana menjadi dasar bagi sebagian mahasiswa dalam mengelola keuangannya. Temuan ini sejalan dengan *Family Financial Socialization Theory* yang dikemukakan Gudmunson dan Danes (2011), bahwa proses interaksi dalam keluarga dapat membentuk pengetahuan, sikap, dan kebiasaan keuangan individu.

Selain keluarga, pengalaman menghadapi kesulitan keuangan juga berperan sebagai proses pembelajaran. Ketika mahasiswa mengalami kekurangan dana, mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai konsekuensi dari pengelolaan keuangan yang kurang baik. Pengalaman tersebut dapat mendorong evaluasi terhadap kebiasaan sebelumnya dan menghasilkan perubahan dalam pengelolaan pengeluaran. Kondisi ini sejalan dengan konsep *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menempatkan pengalaman sebagai sumber pembelajaran melalui proses refleksi.

Sebaliknya, lingkungan sosial dapat menjadi faktor yang menghambat pengelolaan keuangan. Ajakan teman untuk nongkrong, makan bersama, atau mengikuti tren dapat membuat mahasiswa melakukan pengeluaran di luar rencana. Dalam perspektif TPB, kondisi tersebut berkaitan dengan *subjective norm*, yaitu pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan individu (Ajzen, 1991).

Dengan demikian, perilaku keuangan mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa dapat membantu pengambilan keputusan, tetapi lingkungan sosial dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut.

Peran Teknologi Digital dalam Perilaku Keuangan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teknologi digital memiliki peran ganda dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Di satu sisi, *mobile banking* dan *e-wallet* memberikan kemudahan dalam memantau transaksi dan mengatur penggunaan dana. Di sisi lain, kemudahan pembayaran, promosi digital, *flash sale*, dan transaksi melalui QRIS dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengeluaran yang tidak direncanakan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan tidak secara otomatis menghasilkan perilaku keuangan yang lebih baik. Manfaat teknologi sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menggunakannya. Ketika teknologi digunakan untuk memantau transaksi dan membatasi pengeluaran, teknologi dapat menjadi alat pendukung. Namun, ketika kemudahan transaksi digunakan tanpa pengendalian diri, teknologi dapat meningkatkan perilaku konsumtif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai perkembangan perilaku keuangan Generasi Z yang menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan digital memberikan kemudahan sekaligus menghadirkan tantangan dalam pengendalian konsumsi (Artia & Munandar, 2024; Tanjung et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan penggunaan layanan

keuangan digital perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami risiko dan mengendalikan keputusan keuangan.

Knowledge-Behavior Gap dan Pengendalian Diri

Temuan utama lainnya adalah adanya *knowledge-behavior gap*. Mahasiswa pada dasarnya telah mengetahui prinsip dasar pengelolaan keuangan, tetapi pengetahuan tersebut belum selalu menghasilkan perilaku yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan keuangan mahasiswa bukan semata-mata kekurangan pengetahuan.

Perry dan Morris (2005) serta Xiao et al. (2011) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan perlu dipertimbangkan bersama faktor lain yang memengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini, faktor tersebut terlihat melalui kondisi emosional, tekanan sosial, dan lingkungan digital.

Stres akibat aktivitas akademik dapat mendorong mahasiswa melakukan pembelian sebagai bentuk *self-reward*. Pada kondisi tersebut, keinginan memperoleh kepuasan secara langsung dapat mengalahkan pertimbangan terhadap anggaran. Temuan ini menunjukkan pentingnya *self-control* dalam mempertahankan perilaku keuangan yang sesuai dengan tujuan (Baumeister, 2002).

FOMO dan tekanan teman sebaya juga dapat memperkuat kesenjangan tersebut. Mahasiswa yang telah mengetahui batas kemampuan keuangannya tetap dapat melakukan pengeluaran karena keinginan untuk mengikuti aktivitas kelompok atau tren tertentu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keputusan keuangan merupakan hasil interaksi antara pertimbangan rasional dan dorongan sosial maupun emosional.

Kemudahan pembayaran digital semakin memperkuat kondisi tersebut. Konsep *pain of paying* yang dikemukakan Prelec dan Loewenstein (1998) menjelaskan bahwa rasa kehilangan ketika mengeluarkan uang dapat memengaruhi keputusan konsumsi. Pada transaksi digital, tidak adanya pertukaran uang secara fisik dapat membuat pengeluaran terasa lebih ringan sehingga keputusan pembelian dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan mahasiswa tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan. Intervensi literasi keuangan perlu diarahkan pada kemampuan menerapkan pengetahuan, membangun kebiasaan, meningkatkan pengendalian diri, serta menghadapi tekanan sosial dan lingkungan digital.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar telah memiliki dasar literasi keuangan dan menerapkannya melalui berbagai strategi sederhana. Namun, penerapan tersebut belum sepenuhnya konsisten karena dipengaruhi oleh keluarga, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, kondisi emosional, dan perkembangan teknologi digital.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *knowledge-behavior gap* merupakan persoalan penting dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai konsep keuangan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan praktis dan pengendalian diri. Pendekatan tersebut penting agar mahasiswa mampu mempertahankan perilaku keuangan yang sehat ketika menghadapi tekanan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Kota Makassar telah memiliki pemahaman dan menerapkan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Penerapan tersebut terlihat melalui kebiasaan menyisihkan uang untuk tabungan, membagi dana berdasarkan kebutuhan, menetapkan batas pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mempertimbangkan kembali pembelian yang belum diperlukan. Meskipun demikian, penerapan literasi keuangan belum sepenuhnya konsisten dalam setiap kondisi.

Faktor yang mendukung pengelolaan keuangan mahasiswa meliputi peran keluarga, pengalaman menghadapi kesulitan keuangan, dan adanya tujuan keuangan. Sementara itu, tekanan teman sebaya, gaya hidup, promosi digital, kemudahan transaksi, serta pengeluaran kecil yang dilakukan secara berulang menjadi faktor yang dapat menghambat pengelolaan keuangan. Teknologi digital memiliki peran ganda karena dapat membantu mahasiswa memantau transaksi dan mengelola keuangan, tetapi juga dapat mendorong pengeluaran yang tidak direncanakan.

Penelitian juga menemukan adanya *knowledge-behavior gap*, yaitu kesenjangan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Mahasiswa pada umumnya memahami pentingnya menabung, membuat anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menghindari utang konsumtif, tetapi belum selalu mampu menerapkannya secara konsisten. Kondisi emosional, stres akademik, FOMO, tekanan sosial, dan kemudahan transaksi digital menjadi faktor yang dapat memengaruhi keputusan keuangan.

Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan mahasiswa tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan mengenai konsep keuangan. Penguatan literasi keuangan perlu diarahkan pada kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, membangun kebiasaan keuangan yang sehat, meningkatkan pengendalian diri, serta memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menentukan prioritas dan mengambil keputusan keuangan secara disiplin.

Referensi :

- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: A theory of planned behavior. Dalam J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action Control: From Cognition to Behavior* (pp. 11–39). Springer-Verlag.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Artia, W. O. T., & Munandar, A. (2024). Pengaruh e-literacy terhadap perencanaan keuangan Generasi Z. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670–676. <https://doi.org/10.1086/338209>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley.
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
- Iqnatia, & Bidhari, S. C. (2026). QRIS in the hands of Gen Z: Balancing lifestyle, literacy, and locus of control. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 10(1), 13–30.

- Iskandar, F. A., Fikry, M., & Rosnita, L. (2025). Financial management system for final-year university students implementing a rule-based method on the Android platform. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 5(1), 244–253. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i1.703>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mendoza, R., & Bael, J. (2022). Mobile wallet adoption and digital micro-spending behaviors among Generation Z. *Journal of Financial Services Marketing*, 27(3), 189–202.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami penelitian kualitatif. *Jurnal Unair*, 13(2), 177–181.
- Noor, S. S. N., & Fatihat, G. G. (2025). The influence of FOMO (fear of missing out), instant gratification, and financial literacy on buy now pay later (BNPL) usage among Generation Z university students in Indonesia. *Portal Jurnal Universitas Negeri Jakarta (UNJ)*.
- OECD. (2026). *OECD Releases 2026 Toolkit for Measuring Global Financial Literacy*. The Policy Edge.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Edukasi Keuangan: Literasi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), & Badan Pusat Statistik (BPS). (2026). *Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK, LPS, dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Prelec, D., & Loewenstein, G. (1998). The red and the black: Mental accounting of savings and debt. *Marketing Science*, 17(1), 4–28. <https://doi.org/10.1287/mksc.17.1.4>
- Putri, S. P. A., & Maiyaliza. (2026). The influence of financial literacy and fintech payment behavior on healthy financial management behavior: The mediating role of financial self-control among Generation Z. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 19(2), 765–776.
- Rahmatullah, Adnyana, I. N. S., Sukardi, D., & Murdiyono. (2022). Financial literacy analysis management on financial management behavior of Satyagama University students. *Nusantara Hasana Journal*, 2(7), 317–319.
- Sari, A. P. (2026). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku penggunaan aplikasi pinjaman online pada Generasi Z (Gen Z) di wilayah Jakarta Utara. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(3), 1116–1126.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2018). *Research Methods for Business Students* (8th ed.). Pearson Education.
- Sihombing, A., Stevanus, M., & Aliyah, N. (2025). The impact of fear of missing out (FOMO) on the financial behavior of Generation Z: The development of a sustainable digital financial literacy learning model in Bangka Belitung Islands Province. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 7(4), 281–302.
- Sriwidharmanely, Bangun, C. S. P., Hatta, B., Putra, D. A., & Rahmat, A. (2025). Financial literacy and financial attitudes: The role of student demographics. *Proceeding of International Conference on Accounting & Finance (InCAF)*, 3, 322–333.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E. N., Alimudin, M., & Suswandari. (2025). Analisis literasi keuangan, gaya hidup, dan budaya digital mahasiswa di Jakarta: Studi pada Generasi Z. *Sosio e-Kons*, 17(3), 292–298. <http://dx.doi.org/10.30998/k0bd2s82>

- Sutrisno, H., & Yasmin, S. M. (2025). Digital applications and the transformation of financial record-keeping among Generation Z. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(4), 184–192.
- Tanjung, M. A., Hardana, A., Harahap, T. N., & Nasutin, A. (2026). The effect of financial literacy and e-wallet use on students' consumer behavior. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 4(2), 1252–1268.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F)
- Umakanth, S., Reganti, A. M., Lahoti, M., Sethia, T., Bafna, D., Jain, T., & Chetan, G. V. (2025). Digital finance and Gen Z: The impact of fintech on modern money management. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 6(3), 7352–7362.
- Wadiah, M., Zindan, A. F., & Agustina, A. Y. (2025). The relationship between financial literacy and savings behavior among Jakarta college students in the digital age. *JASIE: Journal of Aswaja and Islamic Economics*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.3194/jse.v1i1.6877>
- Xiao, J. J., Chen, C., & Chen, F. (2014). Consumer financial capability and financial satisfaction. *Social Indicators Research*, 118, 415–432. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0414-8>
- Xiao, J. J., Tang, C., & Shim, S. (2011). Acting on good intentions: The transition from financial knowledge to financial behavior among young adults. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(2), 23–37.